



Dampak Penambangan Batu Putih Terhadap Sosio Ekologi: Studi Kasus Di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

¹⁾ Ayom Puspa Ariani, ²⁾ Ngainum Naim

^{1,2)} Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: atompuspaa@gmail.com

Submitted:

Revised:

Accepted:

Abstrak

Pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aktivitas penambangan batu putih di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek dan menganalisis dampak penambangan batu putih terhadap sosio- ekologi di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Adapun yang melatarbelakangi penulisan ini adalah penulis ingin mengetahui dampak-dampak apa saja yang terjadi dengan adanya penambangan feldspar atau batu putih di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Metode atau pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan cara pendekatan studi kasus dilapangan. Hasil penelitian menemukan bahwa aktivitas penambangan feldspar atau batu putih di Desa Jati Kecamatan Karang menimbulkan banyak dampak yaitu dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan disekitarnya. Dampak bidang sosio-ekologi masyarakat terdapat beberapa dampak positif yaitu penjualan atau pemasaran batu putih tidak pernah sepi, dapat membuka lapangan pekerjaan, membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, dan banyak yang beralih profesi menjadi pekerja tambang. Sedangkan dampak negatif yaitu gunung yang mengandung bahan baku batu putih cepat habis, pencemaran udara, jalan kotor, berkurangnya lahan perkebunan, dan akses jalan rusak. Sehingga lingkungan sekitar penambangan batu putih di Desa Jati Kecamatan Karang mengalami krisis ekologi.

Kata kunci: Aktivitas Penambangan; Dampak-Dampak Penambangan; Sosio-Ekologi

Abstract

This study aims to explain white stone mining activities in Jati Village, Karang District, Trenggalek Regency and analyze the impact of white stone mining on socio-ecology in Jati Village, Karang District, Trenggalek City. As for the background of this writing, the author wants to know what impacts occur with feldspar or white stone mining in Jati Village, Karang District, Trenggalek Regency. The method or approach used in this study is a type of research that is qualitative in nature by means of a case study approach in the field. The results of the study found that feldspar or white stone mining activities in Jati Village, Karang District, had many impacts, namely positive and negative impacts on the surrounding environment. The impact of the socio- ecological field of the community has several positive impacts, namely the sale or marketing of white stone is never empty, it can create jobs, help increase people's income, and many have switched professions to become miners. While the negative impacts are mountains containing white stone raw materials that run out quickly, air pollution, dirty roads, reduced plantation land, and damaged road access. So that the environment around the white stone mining in Jati Village, Karang District, is experiencing an ecological crisis.

Keywords: Digital Literacy; Santri; Islamic Boarding Schools

PENDAHULUAN

Sumber daya alam adalah sebuah kekayaan perut bumi yang harus dimanfaatkan sebaik- baiknya tanpa harus merusaknya, hal ini bertujuan untuk memberi penjelasan kepada masyarakat pengaruh adanya penambangan batu kapur dan dari adanya kegiatan tersebut pemerintah harus mengeluarkan kebijakan-kebijakan serta aturan supaya tidak ada yang dirugikan dari pihak manapun.

Batu putih atau feldspar adalah salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Pada zaman yang modern seperti ini, batu putih atau feldspar masih digunakan sebagai bahan baku pembuatan keramik, genteng dan lainnya yang pemanfaatannya untuk bahan bangunan. Perkembangan yang secara tidak langsung ini memperlihatkan peningkatan kebutuhan bahan baku dan pendukung sektor industri. Indonesia merupakan negara yang aman dari segala sisi, baik dibidang politik maupun dibidang lainnya yang sangat cocok untuk usaha perindustrian karena jelas prospek kedepannya.

Penambangan batu putih di Desa Jati yang digunakan untuk bahan baku pabrik-pabrik keramik yang ada di Jawa Timur. Lebih khususnya yaitu daerah Surabaya, Gresik dan Mojokerto. Dengan adanya kebutuhan yang sangat banyak akan bahan baku tersebut, maka harapan dari pemerintah bisa meningkatkan perekonomian pemerintah Kabupaten Trenggalek dan masyarakat disekitarnya.

Dengan adanya pemanfaatan batu putih ini, keadaan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum ada penambangan tersebut. Perlu disadari dengan adanya penambangan batu putih ini memiliki banyak dampak positif. Pemahaman mengenai fungsi ekologi ini sangatlah dibutuhkan, sehingga dapat dipastikan bahwa di masa yang akan datang kawasan yang mengandung batuan golongan C yakni batu putih atau feldspar ini akan tetap terjaga demi pemanfaatan sumber daya lingkungan.

Penambangan Batu Putih sendiri mengenalkan pemahaman mengenai sosio-ekologi kepada masyarakat, tidak hanya kepada masyarakat lokal akan tetapi juga masyarakat dalam skala luas dari semua golongan. Penambangan batu putih ini disebut sebagai gambaran sosio-ekologi karena penambangan terkait sosial dan ekonomi masyarakat. Sosio-ekologi diidentifikasi sebagai sebuah pendekatan yang mengintegrasikan aspek sosial meliputi ekonomi dan budaya dengan aspek ekologi atau lingkungan sekitarnya (Anita Budiyantri, 2020). Lingkungan adalah bagian penting untuk membentuk bagaimana masyarakat bersikap dan berperilaku, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa perilaku tercipta dari proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya.(Masayoe Shari Fitriany, 2016)

Manusia dan alam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, alam merupakan bentuk manifestasi dari Tuhan. Untuk meningkatkan kesadaran manusia akan alam memerlukan etika. Hubungan etika di luar diri manusia ialah etika hubungan manusia dengan lingkungan yang dimaknai sebagai etika ekologi, sedangkan relasi masyarakat Desa Jati dengan agamanya dalam etika lingkungan.

(Uup Gufron dan Radea Yuli A. Hambali, 2022). Hubungan manusia dengan alam perlu diimbangi dengan spiritualitas agar manusia tidak egois dan menyebabkan krisis ekologi. Ekosufisme atau green sufisme menjadikan kesadaran lingkungan dan kesadaran ketuhanan sebuah unity. Ekosufisme mengajarkan bahwa mencintai alam semesta sama halnya dengan mencintai Tuhan, sehingga kesadaran akan spiritual akan menghasilkan kesadaran ekologis serta menciptakan keharmonisan (Reni Dian Anggraini. 2021).

Adanya aktivitas pertambangan di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek ini memberikan dampak positif yaitu di bidang ekonomi dan sosial yang tinggal di sekitar wilayah pertambangan. Bidang ekonomi, aktivitas pertambangan tersebut dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat di sekitar Desa Jati yang menjadi buruh atau penambang, kuli, dan sopir, sehingga dengan adanya aktivitas pertambangan tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Selain memberikan dampak kepada masyarakat sekitar, aktivitas pertambangan tersebut juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional. Disamping itu, dampak positif lainnya dibidang sosial yaitu dengan adanya peralihan pekerjaan yang dulunya hanya berkebun, saat ini masyarakat sekitar menjadi pekerja di penambangan tersebut dan berprestasi tetap.

Selain menimbulkan dampak positif perlu disadari juga bahwa kegiatan penambangan batu putih banyak menimbulkan dampak negatif utamanya dalam hal kelestarian lingkungan. Dampak negatif yang umum terjadi akibat adanya penambangan batu putih diantaranya adalah polusi udara, tanah berdebu dan berpasir, udara kotor karena adanya proses pengambilan, jalan-jalan yang dilintasi para pengangkut batu putih menjadi cepat rusak dan lubang dimana-mana, serta berkurangnya lahan masyarakat akibat perluasan wilayah penambangan. Dampak negatif dari kegiatan tersebut belum diketahui secara tuntas. Sebelum adanya risiko yang terjadi terhadap lingkungan memburuk dan berkelanjutan maka diperlukan beberapa alternatif untuk pemecahannya. Pemahaman mengenai fungsi ekologis dari tempat penambangan batu putih sangatlah dibutuhkan. Dengan begitu, pengaruh adanya penambangan batu putih dapat diketahui secara tuntas dan dapat ditanggulangi supaya dimasa mendatang dapat dipastikan kawasan ini tidak terancam punah.

Dengan adanya kegiatan tersebut pemerintah Kabupaten Trenggalek harus mempertimbangkan adanya dampak dari adanya penambangan tersebut, jangan sampai merusak ekosistem dan alam disekitar lokasi penambangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Dampak Penambangan Batu Putih Terhadap Sosio-Ekologi: Studi Kasus di Desa Jati, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek”. Maka, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana aktivitas tambang batu putih di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek? dan Apa dampak dari penambangan batu putih di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara pendekatan studi kasus. Dengan melakukan penelitian langsung di lapangan untuk memperoleh data informasi penelitian langsung yang ada di lapangan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena memiliki tujuan untuk memperlihatkan dan menganalisis keadaan sebenarnya yang terjadi di lokasi penelitian yang terkait, artinya penelitian ini mengangkat fenomena benar-benar ada dan terjadi di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh hasil data yang valid dan relevan (Haris Herdiansyah. 2010). Penelitian ini dilakukan di lokasi penambangan feldspar atau batu putih di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Terdapat dua data yaitu ada data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari narasumber yaitu manager tambang, pekerja tambang, dan masyarakat sekitar. Sedangkan data sekunder dari data yang memungkinkan peneliti tidak dapat memperoleh data karena bersifat pribadi. Cara untuk mengumpulkan data ada tiga yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Gambaran Penambangan Batu Putih di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

Penambangan batu putih yang ada di Desa Jati ini adalah tambang Feldspar atau batu putih yaitu dikelola oleh salah satu perusahaan yang bergerak di sektor pengelolaan batu atau pertambangan golongan C. Batu putih yang dihasilkan merupakan salah satu bahan atau material untuk bahan baku pembuatan keramik. Perusahaan ini beroperasi di Desa Jati sejak tahun 1990 hingga saat ini.

Wilayah eksplorasi penambangan batu putih ini berada dalam lingkup wilayah administrasi Desa Jati. Hasil pertambangan ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan pembuatan keramik yang dikirim di beberapa perusahaan di Surabaya. Potensi dari pertambangan ini merupakan desa hasil pemekaran yang membutuhkan banyak pengembangan dan pertambangan ini juga menjadi alat penggerak perekonomian masyarakat sekitar penambangan tersebut. Tambang batu putih di Desa Jati memiliki luas sekitar 10 hektar. Berada di Gunung Sapu yang lebih tepatnya terletak di Dusun Bedoyo, dengan produksi sebesar 30-40 m² setiap harinya tergantung dari kondisi dan cuaca wilayahnya. Penambangan ini memiliki jumlah pekerja sekitar 73 orang yang keseluruhannya merupakan warga Desa Jati dan 1 orang berasal dari luar wilayah desa yang menjadi operator alat berat. Sarana dan prasarana tambang yang digunakan meliputi 1 alat berat (*breaker*), 1 alat penggiling batu (*crusher*), dan 40 *dump truck* pengangkut hasil tambang ke penampungan, serta *cikrak* dan cangkul yang digunakan untuk menaikkan ke dalam *dump truck*. (2022)

Profil Penambangan Batu Putih di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

Penambangan batu putih ini beroperasi di Desa Jati sejak tahun 1990 hingga saat ini yang didirikan oleh perseorangan. Berdasarkan informasi dari manajer tambang dan para pekerja tambang ini didirikan oleh Bapak BP. Tambang ini bergerak pada bidang pertambangan batu putih yang digunakan sebagai bahan untuk pembuatan keramik. Sejak adanya penambangan batu putih ini membawa dampak besar terhadap lingkungan maupun masyarakat sekitarnya.

Sejarah penambangan batu putih ini menurut Bapak NW selaku manajer penambangan tersebut mengatakan bahwa lahan tersebut milik Perhutani kemudian tukar guling ganti untung. Kemudian untuk sistemnya yaitu menggunakan royalti atau kerjasama yang nantinya akan membagi hasil. Penambangan batu putih ini berdiri menggunakan nama badan usaha dan bersifat terbuka. Penambangan batu putih ini mendapatkan izin AMDAL, izin HO (surat yang menyatakan bahwa tidak adanya keberatan dan gangguan atas tempat atau lokasi usaha yang digunakan untuk kegiatan), izin dinas sosial berkaitan, dan izin kementerian pusat di Jakarta.

Gambaran Desa Jati, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek Sebelum Dan Sesudah Adanya Penambangan Batu Putih

Desa Jati terletak di Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek ini adalah bagian dari salah satu desa di Kecamatan Karang yang ada ditengah-tengah dan tidak terlalu jauh dari kota Trenggalek. Gambaran dari keadaan lingkungan sekitar di Desa Jati sebelum dilakukannya penambangan batu putih yaitu udara di wilayah Desa Jati, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek dapat dikatakan masih sejuk karena ekosistem alamnya yang masih seimbang dan terjaga serta didukung banyaknya tumbuhan. Didukung oleh masyarakat yang memiliki inisiatif untuk menanam banyak tumbuhan yang dapat menyumbangkan oksigen bersih di lingkungan sekitar desa. Gunung masih utuh dan menjadi ekosistem yang dapat menyeimbangkan kehidupan, baik flora maupun fauna yang hidup didalamnya, dan pendapatan masyarakat didapat dari hasil berkebun di gunung, biasanya yang ditanam berupa kacang-kacangan dan sayur.

Pada saat pengambilan data awal didapat bahwa ada beberapa masalah yang terjadi akibat adanya penambangan batu putih di Desa Jati. Peneliti menggunakan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tersebut, adapun beberapa masalah tersebut yaitu pencemaran udara, dengan adanya penambangan batu putih tersebut udara di lingkungan sekitar menjadi tidak bersih akibat debu dari aktivitas batu putih tersebut. Selain itu, terjadi polusi udara dari adanya aktivitas transportasi *dump truck* yang lalu lalang mengangkut batu putih dari penambangan menuju ke penampungan. akses jalan di Desa Jati rusak, terutama jalan untuk menuju pertambangan, karena adanya aktivitas transportasi *dump truck* yang lalu lalang mengangkut batu putih. Dan ekosistem menjadi rusak dan tidak seimbang yaitu

dengan adanya penambangan batu putih ini, kondisi gunung batu putih yang awalnya masih hijau dan dipenuhi dengan ribunnya pepohonan kini rusak dan hancur akibat gunung dikeruk menggunakan alat berat dengan skala besar.



Gambar 1.Kondisi Lokasi Penambangan Batu Putih Saat ini

Penambangan Batu Putih di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

a. Aktivitas Tambang Batu Putih di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

Kegiatan penambangan ini ada sejak tahun 1990 hingga kini. Aktivitas tambang ini mulai pagi hari pukul 07.00 sampai 16.00 WIB. Pada awalnya batu yang ada di Gunung Sapu ini ditambang menggunakan alat berat (*bracker*) hingga hancur. Kemudian para kuli menaikkan ke *dump truck* secara manual menggunakan *cikrak* dan cangkul untuk mengeruknya. Dalam penambangan ini ada yaitu pemilik tambang, pekerja tambang, dan sopir. Batu putih ini ada yang dijual setelah dihancurkan oleh mesin pemecah batu agar lebih halus. Ada juga yang dijual mentahan sesuai permintaan dari pabrik. Apabila dijual secara mentahan, maka harga yang diberikan yaitu separuh harga yang sudah digiling atau dihaluskan. Pada hasil penelitian, produksi sebesar 30-40 m² setiap harinya tergantung dari kondisi dan cuaca wilayahnya.

Cuaca bagi penambang batu putih di Desa Jati memiliki pengaruh terhadap hasil dari penambangan, karena aktivitas atau penambangan dilakukan di tempat yang terbuka. Pada waktu hujan hanya ada sedikit dari pekerja tambang yang melakukan aktivitas penambangan batu putih. Sehingga, hasil batu putih yang didapatkan hanya sedikit. Sebaliknya pada waktu kemarau banyak penambang yang melakukan aktivitas pertambangan dan batu putih yang dihasilkan juga banyak. Meskipun matahari bersinar dengan terik aktivitas pertambangan tetap dilakukan oleh pekerja tambang.

Adapun beberapa faktor yang menjadi dorongan masyarakat bekerja di bidang atau sektor pertambangan batu putih yaitu ketersediaan bahan baku, tanah yang ada di

Gunung Sapu Desa Jati adalah tanah putih yang kurang subur. Dalam klarifikasi lahan menurut Mardikonto dalam Sutrijat, lahan yang ada di Desa Jati termasuk ke dalam lahan kritis yang tidak produktif akibat tingkat kesuburannya rendah (Sumadi Sutrijat. 1999). Hal tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat untuk dijual sebagai bahan baku pembuatan keramik sesuai dengan permintaan dari konsumennya; permintaan konsumen, dengan adanya permintaan batu putih yang cukup tinggi dari konsumen untuk pembuatan keramik menyebabkan masyarakat mengalihfungsikan Gunung Sapu menjadi tempat untuk penambangan batu putih. Sebab hasil dari penjualan tersebut dapat menambah penghasilan penduduk maka kegiatan penambangan terus berlangsung hingga kini. Jumlah permintaan batu putih kepada pemilik tambang per harinya mencapai 30-40 m².

Pembeli batu putih kebanyakan dari pabrik atau perusahaan yang ada di Surabaya. Cara pemasaran batu putih ini bersifat informatif artinya jika ada yang menawarkan ke pabrik atau perusahaan dan sepakat membeli batu putih di Desa Jati ini, maka orang yang menginformasikan tersebut akan diberikan kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama dengan pihak tambang; faktor sosial ekonomi keluarga, akibat dari lahan yang kurang produktif karena lahan kurang subur tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang bekerja di penambangan batu putih. Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan serta taraf hidup yang lebih layak. Yang awalnya bekerja di perkebunan, kini bekerja di penambangan batu putih yang pedapatannya menjanjikan. Pendapatan setiap pekerja tambang berbeda-beda. Untuk sopir Rp. 3000/ton dan rata-rata setiap *dump truck* sekitar 12 ton dan bisa kembali sebanyak 5 kali dalam sehari, jadi rata-rata pendapatan sopir sekitar Rp. 180.000/hari. Kemudian untuk kuli, setiap kelompok berjumlah 5 orang. Setiap hari per kelompok rata-rata sekitar 10 unit *dump truck* dan upah yang didapatkan yaitu 7000/ton. Jadi jumlah pendapatan masing-masing kuli yaitu Rp. 168.000/hari.

Dengan adanya hubungan antara manusia dengan alam tentu saja akan menimbulkan dampak, baik dampak baik dan buruk sebagai akibat adanya interaksi antar manusia dengan lingkungan (Depdikbud. 1989). Sebab pengetahuan yang kurang dari pekerja tambang dan masyarakat sekitar penambangan menyebabkan mereka belum mengetahui secara benar dampak yang akan terjadi dari penambangan batu putih tersebut seperti risiko tanah longsor dan akses jalan desa menjadi rusak. Setiap perubahan yang diakibatkan oleh adanya penambangan batu putih seharusnya membutuhkan penanganan baik dari pemilik tambang, pekerja tambang, masyarakat sekitar, dan pemerintah desa sendiri. Salah satu contohnya yaitu dengan tidak mengeksploitasi batu putih tersebut secara besar-besaran supaya tidak memperparah dampak yang terjadi.

Upaya untuk mengatasi perubahan secara fisik yang negatif akibat pertambangan batu putih tersebut, dari pemerintah desa pun hingga saat ini belum ada pencegahan. Misalnya, mengadakan seperti penyuluhan kepada masyarakat akan

bahaya yang akan ditimbulkan dan berkoordinasi dengan pemilik tambang untuk memperbaiki akses jalan yang rusak akibat adanya pertambangan batu putih tersebut.

b. Dampak Adanya Penambangan Batu Putih Terhadap Sosio-Ekologi di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

Dampak merupakan imbas, akibat yang terjadi ini dilakukan oleh satu ataupun sekelompok manusia yang sedang melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu baik itu menimbulkan suatu dampak. Dengan adanya penambangan tersebut ada banyak dampak yang terjadi baik dampak sosial ekonomi maupun terhadap ekologi seperti yang dikatakan oleh penduduk sekitar sekaligus pekerja tambang dan pemilik tambang sendiri. Dampak yang muncul sejak adanya penambangan tersebut diantaranya ada dampak baik dan dampak buruk dari masing-masing aspeknya. Aspek tersebut diantara aspek ekonomi, aspek sosial, maupun terhadap lingkungan (ekologi) tersebut. Penambangan batu putih di Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori politik hijau atau *green politic*.

Teori politik hijau atau *green politic* menyatakan bahwa membutuhkan adanya pembatasan pertumbuhan sebagai awal dari penyebab munculnya krisis yang terjadi pada lingkungan atau krisis ekologi secara alamiah, hal tersebut dikemukakan oleh Andrew Dobson. Pandangan dari ini adalah sebuah pandangan yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang ada sekarang dan pengalaman dari pertumbuhan ekonomi yang mengeksploitasi kekayaan alam. Cara pandang manusia secara *antroposentrisme* ini yang mengakibatkan mengeksploitasi dan dapat menguras sumber daya alam yang sebanyak-banyaknya untuk keberlangsungan hidupnya. Pada penelitian ini pemilik tambang atau pelaku usaha industri yaitu penambangan batu putih di Desa Jati mengeksploitasi dan mengambil SDA dengan cara melakukan penambangan batu putih menggunakan alat berat (*breaker*) dengan jumlah besar. Maka cara pandang secara *antroposentrisme* ini yang digunakan oleh penambangan batu putih dalam melakukan aktivitasnya.

Dampak adanya penambangan batu putih tersebut adalah bahan baku batu putih di ambil dengan jumlah yang besar sehingga akan mengakibatkan cepat habis. Para pekerja banyak yang menjadi kuli dan sopir, karena untuk pengambilan batu putih ini menggunakan alat berat (*breaker*). Yang awalnya masyarakat sekitar menjadikan gunung tersebut untuk berkebun, untuk saat ini masyarakat mendapat penghasilan dari aktivitas penambangan tersebut. Dengan adanya penambangan batu putih tersebut menyebabkan terjadinya pencemaran udara atau polusi udara yang diakibatkan oleh debu batu putih yang dihancurkan. Selain itu, pencemaran udara juga diakibatkan dari adanya lalu lalang *dump truck* dari penambangan menuju ke penampungan.

Dampak lain yang diakibatkan dari penambangan batu putih ini adalah jalan kotor. Kotor yang dimaksud disini adalah jejak dari ban truk yang membawa tanah liat (*endut*) yang menempel pada ban kemudian berjejak di jalan, terutama saat musim

hujan. Hal ini juga salah satu yang mengakibatkan pencemaran udara atau polusi udara saat sudah kering, serta mengganggu masyarakat sekitar. Dengan berdirinya penambangan batu putih tersebut dampak lain yang ditimbulkan adalah berkurangnya lahan perkebunan. Yang awalnya masyarakat menggunakan lahan tersebut sebagai perkebunan, saat lahan perkebunan itu hilang dan masyarakat kini menjadi alih profesi menjadi pekerja tambang (kuli dan sopir).

Dampak lain yang diakibatkan dari penambangan batu putih ini adalah akses jalan rusak. Hal ini karena setiap hari dilalui dan menjadi akses utama yang dilewati oleh *dump truck* membawa batu putih dari penambangan ke penampungan. Hal tersebutlah yang menjadikan faktor utama akses jalan cepat rusak dan banyak lubang dimana-mana. Sumber data melalui wawancara dengan managjer, pekerja tambang dan masyarakat sekitar.

Berbagai masalah lingkungan yang terjadi akibat penambangan batu putih di Desa Jati disebabkan adanya aktivitas penambangan batu putih kemudian didukung dengan teori politik hijau (*green politic*) yang mengemukakan tiga argumentasi yang penting menurut Dobson. Pertama, solusi dari adanya teknologi yang canggih tidak akan mengatasi permasalahan yang adadi lingkungan. Teknologi yang ada tidak akan dapat menyelesaikan krisis terjadi tetapi hanya dapat untuk menunda terjadinya krisis tersebut. Cara berfikir kaum modernis bertolak belakang dan beranggapan bahwa solusi dari permasalahan yang terjadi di lingkungan ini adalah teknologi dan pengetahuan. Kedua, dalam hal peningkatan jumlah pertumbuhan artinya terjadi penumpukan bahaya yang nantinya akan berakhir pada sebuah bencana. Semakin cepatnya pertumbuhan tersebut yang terjadi, maka semakin sedikit ruang tersedia dan kemampuan untuk menampung laju pertumbuhan yang semakin berkurang. Ketiga, permasalahan ini ada hubungannya dengan lingkungan yang pada dasarnya mempunyai kesinambungan antara satu dengan yang lainnya.

Kelompok lingkungan memiliki inti pemahaman yaitu menentang praktek ideologi secara dominan karena dianggap tidak baik untuk lingkungan, penguasaan ekonomi dan ekonomi yang meningkat pesat dengan cara eksploitasi merupakan sebab dari adanya kerusakan lingkungan. Hal ini dijalankan oleh penambangan batu putih di Desa Jati yang melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan yang dapat merusak lingkungan. Seharusnya didalam proses pembangunan ini harus terdapat pengawasan yang ketat dari seluruh pihak yang berwenang, karena hal tersebut merupakan suatu yang sangat mendesak untuk dilakukan sebagai bentuk upaya dari pengendalian untuk mengurangi kerusakan pada lingkungan. Suatu usaha atau tindakan apapun yang dilakukan oleh penduduk akan sia-sia jika tidak didukung oleh pihak yang berwenang seperti pemerintah dan bidang yang berkaitan. Lalu, butuh adanya pemahaman bahwa kebijakan memang ada ditangan pemerintah tetapi tanggungjawab ada ditangan seluruh lapisan masyarakat yang ada.

Sesuai dari hasil yang didapat dari adanya penambangan batu putih di Desa Jati Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek terdapat dampak dalam segala aspek baik

ekonomi, sosial, dan ekologi. Dampak yang diakibatkan ada dampak baik dan ada pula dampak buruk. Untuk dampak sosial ekonomi masyarakat mengalami dampak positif diantaranya bahan baku yang dijual tidak pernah sepi, menyerap lapangan pekerjaan, membantu pendapatan masyarakat, dan banyak masyarakat yang beralih profesi. Kemudian untuk dampak terhadap lingkungan atau ekologi diantaranya bahan baku dikeruk dengan skala besar, pencemaran udara atau polusi udara, jalan kotor, berkurangnya lahan perkebunan, dan akses jalan rusak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dari dampak-dampak penambangan batu putih di Desa Jati, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek yang didapatkan yaitu dampak yang terjadi akibat penambangan batu putih di Desa Jati dapat berdampak baik sosio-ekologi sehingga terjadi krisis ekologi. Hal tersebut terdiri dari dampak positif maupun negatif. Dampak dari sosio- ekologi lebih condong ke hal yang positif karena dampak yang terjadi yaitu penjualan atau pemasaran batu putih tidak ada musim sepi, menyerap lapangan pekerjaan, membantu pendapatan masyarakat, dan banyak yang beralih profesi menjadi pekerja tambang. Dampak negatif hingga mengalami krisis ekologi karena dampak yang terjadi yaitu gunung yang mengandung bahan baku batu putih ini cepat habis, pencemaran udara, jalan kotor, berkurangnya lahan perkebunan, dan akses jalan rusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah (2015) Krisis Ekologi dan Problematika Sains. *Jurnal Lentera* 18 (1). 3.
- Abrar Saleng (2004) Hukum Pertambangan. Yogyakarta: UII Press.
- Anita Budiyantri (2020) *Sosio-Ekologi Masyarakat Sekitar Sabuk Hijau (Greenbelt) Waduk Jatigede*.
- Wanamukti: *Jurnal Penelitian Kehutanan* 21 (2). 112.
- Ari Anggarani Winandi Prasetyoning Tyas & Katryn Trie Wicak Ikhsani (2015) Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia Untuk Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Forum Ilmiah* 12 (1).2.
- Bagas Tomy Dwi Probosutedjo (2018) *Dampak Penambangan Pabrik Batu Gamping Terhadap Lingkungan Warga Desa Sampung (Studi Kasus di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- <https://batuan-sediment.blogspot.com/bgp.html>. Diakses 29 Agustus 2022.
- Burchill & Andrew Linklater (1996) *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media. 339.
- Burhan Bungin (2001) *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Surabaya: Press. 129.
- D. Haryanto (2008) *Pertambangan: Berkah atau Tulah?*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama. 55.
- Depdikbud (1989) PKLH. Jakarta.

- Fahmy Viriya Patriadhi (2015) *Analisis Sosio-ekologi Penambang Batu Putih di Gunung Sadeng Terhadap Kesejahteraan Kecamatan Puger Kabupaten Jember (Studi Empirik Kecamatan Puger)*. Universitas Jember.
- Gilang Ramadhan (2019) *Krisis Ekologi: Perspektif Islam dan Kristen di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Haris Herdiansyah (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- John Barry. *Green Political Theory and The State, Discursive Sustainability: The State and Citizen of Green Political Theory*. Diakses 30 Oktober 2022.
- Masayoe Shari Fitriany, dkk. (2016) Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*, 18 (1). 43.
- Meri Yuliani (2013) *Dampak Penambangan Batu Gunung Di Desa Merangin Kecamatan Kuok Ditinjau Menurut Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. 32.
- Moch. Munir (2003) *Geologi Lingkungan*. Malang: Banyumedia. 320.
- Mujiyono Abdilllah (2001). *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 1.
- Nur Khoisah (2013) Dampak Penambangan Batu Putih Terhadap Kerusakan Lingkungan di Kecamatan Plumpung Kabupaten Tuban. *ACADEMIA*. 138.
- Pusat Bahasa Depdikbud (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Kemendikdub. 376.
- Reni Dian Anggraini (2021) Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16 (2). 10.
- Ridwan (2009) Dampak Industri Terhadap Lingkungan dan Sosial. Digital Repository Universitas Jember.
- S.J. Mcnaughton & Larry L (1992) *Ekologi Umum*. Terj. Sunaryono Pringgoseputro. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press. 1.
- Safira Yanuaris Aisyafitri (2020) Praktik Penambangan Batu Putih Tinjauan Teori Sistem Hukum dan Hukum Islam (Studi di Desa Pasongsongan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 19.
- Salim (2007) *Hukum Pertambangan Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 53.
- Sholikhin (2022) Profil Kecamatan Karang. <https://kecamatan.trenggalekkab.go.id/desa>. Diakses 7 November 2022.
- Soedjiran Resosoedarmo, dkk. Pengantar Ekologi. 1.
- Sony Keraf (2022) *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 119.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet. Cetakan 21.

227.

- Suharko (1998) Model Gerakan NGO Lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2. (1). 2.
- Suharso & Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sumadi Sutrijat (1999) *Geografi 1 Sekolah Menengah Umum Kelas 1*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 95.
- Syarifa Wahidah Al Idrus (2013) Pencemaran Udara Akibat Pengolahan Batu Putih di Dusun Open, Desa Mangkung Praya Barat. *J. Pijar MIPA*. 8 (2).
- Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Petambangan Mineral dan Batubara.
- Uup Gufron & Radea Yuli A Hambali (2022) Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Ekosufisme Al- Ghazali. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7 (1). 88.